

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang berkembang pesat merupakan suatu keniscayaan yang menuntut setiap negara untuk beradaptasi agar dapat dikategorikan sebagai bangsa maju, salah satunya melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berperan penting dalam mencetak individu yang kompeten, di mana kompetensi mencakup keterampilan, karakter, dan keahlian. Di antara ketiga unsur tersebut, karakter memiliki peran fundamental karena tidak hanya meningkatkan kualitas diri, tetapi juga menjadi kunci dalam mengendalikan diri dan bersaing di era globalisasi yang semakin kompetitif.

Pendidikan yang bermutu berperan dalam membentuk individu berkarakter dan bernilai sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan potensi dan pembentukan manusia yang berintegritas. Tujuan utamanya adalah mencetak pribadi yang beriman, bertakwa, sehat, cerdas, mandiri, inovatif, demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk menghadapi perubahan zaman, sistem pendidikan harus terus beradaptasi agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan siap bersaing di era modern.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi meluncurkan inisiatif strategis yang dikenal sebagai Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada tanggal 27 Desember 2024 di Jakarta. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk menghasilkan generasi muda

Indonesia yang sehat, cerdas, dan memiliki karakter yang baik. Bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan makanan yang sehat dan bergizi, giat belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat adalah tujuh kebiasaan utama yang diusung.¹ Kebiasaan ini dimaksudkan untuk memastikan anak-anak unggul secara akademis, memiliki kepribadian yang kuat, dan menunjukkan kepedulian sosial dan lingkungan. Pembiasaan sangat berguna untuk membangun karakter dan moral. Proses pembiasaan dilakukan karena manusia memiliki sifat lupa dan lemah. Sebenarnya, pembiasaan berasal dari pengalaman yang dibiasakan. Pada dasarnya, yang dibiasakan adalah sesuatu yang dipraktikkan dan pada prinsipnya memiliki niat baik dan tujuan yang positif. Oleh karena itu, penjelasan pembiasaan selalu terkait dengan mengamalkan kebaikan yang diketahui.²

Kurikulum merupakan elemen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keberlangsungan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas kurikulum dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di Indonesia, perubahan kurikulum terus dilakukan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, serta tantangan global. Pengembangan kurikulum

¹ Direktorat Guru Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi Berkarakter,” diakses 14 Maret 2025, <https://gtdikmendiksus.kemdikbud.go.id/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter/>.

² Joni Haryanto, “Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter pada Anak melalui Penerapan Kebiasaan Bangun Pagi,” *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2025): hlm. 319, <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i1.6160>.

tidak hanya berfokus pada materi pembelajaran, tetapi juga pada penerapan prinsip pendidikan yang mendukung pembentukan individu yang kompeten, berkarakter, dan siap bersaing di era modern.³ Pengembangan kurikulum di Indonesia harus berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 1 Ayat 19. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya agar lebih selaras dengan kebutuhan serta dinamika perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan terbaru yang diterapkan di sekolah penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Diperkenalkan pada tahun 2022 sebagai Kurikulum Prototipe, kebijakan ini dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan pendidik dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual serta berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Digagas oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, kurikulum ini mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, memungkinkan siswa mendalami konsep sesuai minatnya. Program Merdeka Belajar dalam kurikulum ini bertujuan mendorong eksplorasi potensi serta inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan berkualitas.⁴

³ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Mengembangkan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)," *Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1 (2014): hlm. 284.

⁴ Admin, "Program Sekolah Penggerak," *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (blog), 2021,

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan kompetensi peserta didik berperan penting dalam mencetak generasi unggul. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai solusi untuk mengatasi ketertinggalan belajar akibat pandemi dengan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran agar siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya. Dalam penerapannya, guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar adaptif, sementara kepala sekolah bertanggung jawab dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk individu yang siap menghadapi tantangan zaman.

Kurikulum Merdeka berlandaskan konsep Merdeka Belajar dengan menekankan penguatan profil pelajar Pancasila serta pemahaman materi esensial agar peserta didik siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Pendekatan ini selaras dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2025, yang menegaskan bahwa filosofi Merdeka Belajar bukanlah hal baru, melainkan telah diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk mendorong kebebasan belajar sesuai potensi dan minat peserta didik.

Ki Hajar Dewantara. menyatakan “*Kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus sebagai prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kemerdekaan sebagai tujuan belajar, dicapai melalui pengembangan budi pekerti*”. Ki Hajar Dewantara berkata “*Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk kehidupan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota persatuan*” Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, baik fisik, mental, jasmani, maupun rohani. Konsep ini menekankan bahwa proses mengajar dan mendidik bertujuan untuk membebaskan individu dari keterbatasan, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan mandiri.⁵

Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Nadiem Makarim menghadirkan kebijakan fleksibel dalam pembelajaran, memberikan kebebasan bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk menyesuaikan metode belajar sesuai kebutuhan. Kurikulum ini bertujuan mengatasi learning loss akibat pandemi serta mendorong pengembangan potensi siswa berdasarkan minat dan bakatnya. Menurut Zulfikri dalam laman Itjen Kemendikbud, Kurikulum Merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya dengan memberikan keleluasaan bagi guru dalam menentukan format, pengalaman, dan materi pembelajaran. Siswa pun memperoleh ruang lebih luas untuk mengeksplorasi kemampuannya. Oleh karena itu,

⁵ Johar Alimuddin, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, Vol. 4, No. 2 (2023): hlm. 73, <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>.

sebelum memulai tahun ajaran, guru perlu melakukan asesmen awal guna merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih optimal, menarik, menyenangkan, dan bebas tekanan, dengan menekankan kebebasan berpikir kreatif bagi peserta didik. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam menentukan perangkat ajar yang relevan dan bermakna, sesuai dengan standar Profil Pelajar Pancasila. Dalam implementasinya, pembelajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik guna memastikan bahwa setiap individu dapat berkembang secara optimal. Hal ini selaras dengan visi pendidikan nasional dalam menciptakan generasi pelajar yang berkarakter kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang bertujuan mewujudkan Indonesia maju dengan kedaulatan, kemandirian, dan kepribadian yang kokoh.

Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik agar mampu bersaing di tingkat global. Konsep ini menanamkan enam nilai utama, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, sikap berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas. Di era globalisasi yang semakin pesat, pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, melalui proyek berbasis Profil Pelajar

Pancasila, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada penguatan keterampilan teknis (design skill), tetapi juga pada pengembangan keterampilan non teknis (soft skill), sehingga peserta didik mampu memenuhi tuntutan dunia pendidikan dan industri secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nadiem Makarim yang menegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila mencerminkan generasi muda Indonesia yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Pancasila sebagai dasar negara berperan penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia di tengah tantangan globalisasi. Pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila diperlukan untuk menanamkan integritas dan wawasan kebangsaan. Pancasila tidak hanya lahir dari pemikiran logis, tetapi juga berakar pada budaya Indonesia. Dalam perumusannya, tokoh-tokoh seperti Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Mas Mansur, Muhammad Hatta, Teuku Muhammad Hassan, dan Kasman Singodimejo turut berkontribusi dalam membangun dasar negara yang tetap relevan hingga kini.

Penempatan sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai dasar dalam ideologi negara mencerminkan konsep tauhid dalam ajaran Islam. Namun, nilai ini tidak hanya berlaku bagi umat Islam, melainkan juga

⁶ Jamaludin dkk., "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 3 (2022): hlm. 699, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>.

mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman agama. Hal ini selaras dengan sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menekankan keadilan dan peradaban. Nilai keadilan di sini mencerminkan sifat utama Allah yang patut diteladani, sementara nilai beradab merupakan lawan dari sifat zalim. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS Al-Hujurat: 13),

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa Surat Al-Hujurat Ayat 13, memiliki kandungan makna “Semua Manusia Adalah Anak Cucu Adam dan Hawwa”. Allah SWT. berfirman seraya memberitahukan kepada manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa. Dan dari jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adalah Adam dan Hawwa. Kemudian mereka dijadikan berbangsa-bangsa yang lebih besar daripada kabilah. Sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan yang lebih kecil seperti golongan, keturunan, marga, dan lain sebagainya.⁷

Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk diskriminasi yang didasarkan pada ras, golongan, wilayah, kondisi ekonomi, tingkat intelektual, orientasi politik, budaya, status sosial, suku, maupun kekuatan militer. Islam menempatkan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya ukuran dalam menilai kebaikan dan keburukan seseorang. Konsep ini menegaskan pentingnya

⁷ Syaikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 8th ed. (Bogor: Bogor: Pustaka Ibnu Katsir 2006, 2016)

kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, di mana setiap individu dihargai bukan berdasarkan latar belakangnya, melainkan pada ketakwaan dan amal perbuatannya. Prinsip ini sejalan dengan gagasan.

Nadiem Makarim yang menekankan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter hanya dapat dibentuk melalui lingkungan pendidikan yang kondusif. Pendidikan harus mendorong setiap individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi yang mampu bersaing di tingkat global, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam sistem pendidikan saat ini, Pancasila menjadi dasar utama yang tercermin dalam konsep Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, Profil Pelajar Pancasila mengandung enam nilai utama yang harus dimiliki peserta didik, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, sikap berkebinekaan global, semangat gotong royong, kemampuan bernalar kritis, kreativitas, serta kemandirian. Enam nilai tersebut menjadi pedoman bagi guru penggerak dalam menjalankan perannya sebagai teladan bagi peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan langkah inovatif dalam dunia pendidikan yang diawali dengan implementasi sebagai proyek percontohan melalui kurikulum prototipe di 2.500 sekolah penggerak. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek

yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya, pendekatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengadopsi sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan secara terpisah, tetapi memerlukan kolaborasi berbagai pihak di tingkat daerah maupun nasional. Dukungan dari lembaga pendidikan, pemerintah, serta masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan implementasi kurikulum ini berjalan efektif. Hal ini bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan struktur kurikulum sekolah penggerak sebagaimana diatur dalam Keputusan Kemendikbud Ristek Nomor 317/M/2021. Secara fundamental, kurikulum ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena dirancang lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta selaras dengan perkembangan teknologi dan tantangan global.⁸

⁸ Admin, *Program Sekolah Penggerak...*,

Peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik di tingkat daerah maupun nasional, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, tenaga pendidik, serta orang tua sangat penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yaitu generasi yang berkarakter, berkompeten, dan siap menghadapi tantangan global. Pengelolaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka telah disusun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 317/M/2021, sehingga dapat diterapkan secara lebih sistematis dan fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka memperoleh hasil lebih optimal dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Keberhasilan ini ditopang oleh semangat inovasi kepala sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Namun, tantangan dalam implementasi tetap ada, sehingga diperlukan dukungan dari orang tua serta kerja sama yang solid di lingkungan sekolah. Dengan komitmen yang kuat dan kolaborasi yang baik, Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dalam mencetak generasi yang unggul dan berdaya saing di era global.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin telah menerapkan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka,

khususnya di kelas IV. Penelitian ini berfokus pada analisis proses pembelajaran yang diterapkan, termasuk faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Integrasi nilai karakter ini memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki sikap religius, mandiri, mampu bekerja sama dalam semangat gotong royong, bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah, berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan, serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan penekanan pada pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi kesenjangan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis proyek, serta perbedaan tingkat dukungan dari orang tua dan masyarakat. Selain itu, belum meratanya pelatihan bagi pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif juga menjadi kendala, sehingga tujuan pembentukan karakter yang kuat dan kompetensi global belum sepenuhnya tercapai. Permasalahan ini perlu diteliti lebih dalam agar solusi strategis dapat dirumuskan guna memastikan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam membangun Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan

pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul "Implementasi Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila pada Kelas IV di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin."

B. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian kualitatif menjelaskan konsep yang terdapat dalam judul penelitian untuk menghindari ambiguitas antara penulis dan pembaca. Penjelasan ini memastikan pemahaman yang konsisten serta membangun landasan konseptual yang jelas berdasarkan sumber akademik yang kredibel. Definisi konseptual berperan dalam memperjelas batasan penelitian serta membantu penulis menentukan arah dan fokus kajian. Dengan menjelaskan istilah-istilah dalam judul, penelitian menjadi lebih terarah, sistematis, dan mudah dipahami. Pemaparan ini juga memastikan bahwa pembahasan memiliki kejelasan konsep serta relevansi dengan permasalahan yang dikaji, sehingga persepsi pembaca terhadap topik penelitian lebih seragam dan komprehensif, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Implementasi adalah proses pelaksanaan kebijakan atau tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilannya bergantung pada perencanaan yang matang, ketersediaan sarana dan prasarana, serta

pelaksanaan yang sistematis sesuai tahapan yang telah ditetapkan.⁹ Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, implementasi difokuskan pada proses pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menggambarkan seperangkat kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara optimal.

Enam kompetensi utama yang menjadi dasar profil ini saling berkaitan dan harus diterapkan secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran untuk membentuk individu yang berintegritas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global.¹⁰

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, moral dan spiritualitas peserta didik
- b. Berkebinekaan global menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterbukaan dalam berinteraksi dengan berbagai budaya

⁹ Widdy Yos Firman Syah, Ahmad Ripai, dan Subur, "Implementasi Manajemen Perpustakaan di MTS Negeri 3 Kabupaten Cirebon," *Journal Of Islamic Education Manajemen*, Vol. 6, No. 1 (2022): hlm. 93, <https://doi.org/10.24235/jiem.v6i1.10137>.

¹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA)* (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hlm. 1–2.

- c. Bergotong-royong
- d. Mandiri
- e. Bernalar kritis
- f. Kreatif.

Pemilihan lima dari enam Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada pertimbangan logis bahwa setiap kompetensi saling melengkapi untuk membentuk individu yang holistik, namun tetap dapat disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual peserta didik dan lingkungan pembelajaran. Fokus pada lima profil, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis, mencerminkan upaya menyeimbangkan pengembangan karakter moral, kecerdasan sosial, serta kemampuan berpikir analitis yang esensial di era globalisasi.

Sementara aspek kreativitas, meskipun penting, sering kali dapat tumbuh secara integratif melalui penerapan profil lainnya, terutama bernalar kritis dan mandiri, yang mendorong peserta didik untuk menemukan solusi inovatif secara mandiri. Pendekatan ini memastikan efektivitas pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan peserta didik di berbagai konteks pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya membentuk karakter yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Proses penanaman

nilai-nilai kehidupan dilakukan melalui pembelajaran yang melibatkan peran aktif guru sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan bagi peserta didik. Dalam perannya, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, serta sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Selain institusi pendidikan, keluarga juga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter anak, mengingat lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi individu dalam memperoleh pendidikan karakter dan membangun kebiasaan positif. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat serta berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila.¹¹

Penerapan penguatan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah sangat bergantung pada peran aktif guru dalam membentuk kompetensi peserta didik, khususnya dalam aspek sikap dan karakter. Guru yang memiliki kompetensi profesional memadai dapat menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai Pancasila tertanam secara optimal. Melalui pendekatan yang relevan, pendidikan Pancasila dapat membentuk siswa tidak hanya

¹¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 23.

berwawasan luas, tetapi juga berkarakter kuat dalam kehidupan sehari-hari.¹²

2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajarkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang mencerminkan moral, etika, dan kesadaran kebangsaan yang tinggi.¹³ Pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa. Melalui pemahaman yang mendalam, siswa diharapkan menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, sehingga terbentuk karakter yang berlandaskan moral, tanggung jawab, dan nasionalisme

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin pada kelas 4, hal ini dilakukan karena siswa kelas 4 pada tahap berada dalam fase perkembangan kognitif yang lebih matang,

¹² Kadek Hengki Primayana, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 4 (2022): hlm. 53, <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i1.1542>.

¹³ T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Baricedu*, Vol. 6, No. 4 (2022): hlm. 7312, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.

dimana mereka mulai mampu berpikir lebih logis, memahami konsep yang lebih kompleks, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, kelas 4 merupakan jenjang yang ideal untuk mengembangkan keterampilan observasi, analisis, dan pemecahan masalah melalui penelitian sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

C. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini batasi pada:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Profil Pelajar Pancasila pada kelas IV di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila pada kelas IV di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila pada kelas IV di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan menghambat dalam melaksanakan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila pada kelas IV di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti sebagai acuan bagi berbagai pihak dalam dunia pendidikan, termasuk pendidik, peserta didik, serta institusi pendidikan.

1. Secara Teoritis

- a. Meningkatkan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, mencakup kesiapan sekolah, pelaksanaan, keunggulan, serta tantangan dalam implementasinya.
- b. Menyediakan informasi mengenai upaya, faktor pendukung, dan hambatan dalam penerapan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak terkait, yaitu:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan mata pelajaran Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada kelas IV, sehingga dapat menjadi referensi dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan pula tercipta strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kualitas pendidikan di sekolah dapat semakin ditingkatkan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin. Melalui kajian ini, diharapkan dapat

diperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaiannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila, sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian hasil belajar, khususnya dalam menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai referensi maupun acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti memperkuat hasil penelitian dengan memberikan perbedaan yang jelas antara penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian sebelumnya. Menelaah penelitian terdahulu penting sebagai sumber referensi dalam mendukung kajian ilmiah dan memahami temuan yang telah ada. Meskipun banyak penelitian relevan, tidak semua dapat disajikan secara rinci. Oleh karena itu, penulis akan mengungkap salah satu penelitian yang paling berkaitan dengan masalah yang diteliti guna memperkuat landasan teori dan analisis dalam penelitian ini.

1. Skripsi oleh Dwi Kartini mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dari UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa New Normal Di SD Islam Al Izzah Purwokerto". Penelitian dalam skripsi ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari pascapandemi Covid-19, terutama dalam konteks lingkungan sekolah. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan karakter oleh peserta didik serta mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi dalam mendukung atau menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pendidikan karakter dalam membentuk sikap, perilaku, serta etika peserta didik setelah menghadapi

tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi.¹⁴ Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang berfokus pada implementasi pendidikan karakter di masa new normal. Kajian ini akan meneliti penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, termasuk strategi pengajaran dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Meskipun terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, persamaannya terletak pada upaya keduanya untuk meneliti penerapan nilai-nilai penting di sekolah. Dalam hal ini, kedua penelitian memiliki tujuan yang sejalan dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan.

2. Skripsi oleh Aulia Anidya Jati mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dari UIN Fatmawati Sukarno Pematang yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu". Skripsi ini mengkaji konsep pendidikan karakter religius yang didasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh peserta didik. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pendidikan karakter religius diimplementasikan melalui budaya sekolah di Kelas IV SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung serta hambatan yang dihadapi dalam proses penerapannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang

¹⁴ Dwi Kartini, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Masa New Normal di SD Islam Al Izzah Purwokerto" (Skripsi, Purwokerto, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2022), hlm. 39.

lebih mendalam mengenai efektivitas pendidikan karakter religius dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.¹⁵ Penelitian sebelumnya membahas pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keduanya memiliki kesamaan dalam meneliti penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Keduanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik.

3. Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 oleh T Heru Nurgiansah yang berjudul "Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius". Jurnal ini membahas tentang implementasi nilai-nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkan pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, selama semester genap tahun ajaran 2019/2022. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan serta membentuk karakter siswa agar sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep Pancasila secara teoritis, tetapi

¹⁵ Aulia Anindya Jati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu" (Skripsi, Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno, 2022), hlm. 18.

juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.¹⁶ Penelitian terdahulu membahas tentang implementasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila di tingkat SMA, khususnya dalam pembelajaran di kelas X. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat pendidikan yang dikaji, baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini memiliki kesamaan dalam tujuan utama, yaitu mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam lingkungan sekolah serta bagaimana proses pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang membahas masalah serupa, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kesamaan tema tentang pendidikan karakter, fokus penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengkhususkan pada pembelajaran di tingkat sekolah dasar dengan konteks yang berbeda, yaitu implementasi Profil Pelajar Pancasila pada kelas IV di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin.

¹⁶ Nurgiansah, *Pendidikan Pancasila Sebagai...*, hlm. 7314.

G. Sistematika Penulisan

Struktur pembahasan dalam skripsi ini disusun secara sistematis guna memberikan alur yang jelas dan terarah dalam setiap bab. Bagian awal mencakup berbagai elemen pendukung, antara lain halaman judul, pernyataan keaslian, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, abstrak, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, serta daftar lampiran.

BAB I berisi Pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, definisi konseptual, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II menyajikan Kerangka Teori yang terdiri dari tiga aspek utama, yakni konsep Profil Pelajar Pancasila, implementasi Profil Pelajar Pancasila, serta pembelajaran Pendidikan Pancasila.

BAB III menguraikan Metode Penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek serta sumber data, metode pengumpulan dan analisis data, serta keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu pemaparan data mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin serta analisis mendalam terhadap pelaksanaan tersebut.

BAB V merupakan bagian Penutup yang mencakup kesimpulan, saran, serta kata penutup. Pada bagian akhir, skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.